

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Entah itu, pendidikan formal, informal maupun non formal. Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit dari masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan bagi dirinya. Apalagi saat ini sudah memasuki era 4.0, dimana pada era ini, teknologi sudah berkembang sangat pesat. Bahasa populernya kita disebut sebagai generasi milenial, bisa dibilang termasuk generasi yang kecanduan dengan teknologi. Tidak bisa dipungkiri teknologi memang sangat membantu kita dalam banyak hal, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk guru PAI sendiri dalam proses pembelajaran sudah mulai memanfaatkan teknologi yang ada demi tercapainya proses pembelajaran yang kondusif, aktif dan menyenangkan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. dalam arti lain pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan atas ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia

¹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 1.

sagai hamba Allah sebagaimana Islam sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat.

Salah satu tugas guru adalah memberi tauladan terhadap peserta didiknya. Guru akan menjadi panutan yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Bukan hanya hal-hal yang baik bahkan hal-hal yang buruk pun akan mereka tiru.² Dizaman sekarang, profesi sebagai guru hanya dipandang sebagai suatu pekerjaan dimana didalamnya hanya terdapat aktifitas mentransfer ilmu saja. Sehingga dampaknya keta'diman seorang peserta didik kepada gurunya sudah mulai langka untuk dilihat. Realitanya banyak terjadi pada peserta didik yang takut kepada gurunya tapi tidak menghormatinya. Artinya, jika seseorang sudah merasa takut itu berarti orang tersebut tidak menyukai keberadaannya. Sama halnya dengan yang terjadi saat ini. Tidak sedikit dari saat mengetahui bahwa guru yang akan mengajar tidak masuk atau tidak mengajar. Hal ini merupakan sebuah problem dalam dunia pendidikan.

Jika peserta didik merasa bahagia saat tidak ada pelajaran itu artinya peserta didik merasa tidak nyaman saat pembelajaran berlangsung. Hal ini yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Karena hal ini merupakan masalah yang perlu segera ditindaklanjuti. Ini juga merupakan tugas seorang guru untuk memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik agar peserta didik tidak mudah bosan. Sebagai seorang guru harus memberikan disiplin yang baik, memiliki kepribadian yang santun, amanah, menyenangkan, konsisten, berwibawa dan lain sebagainya. Untuk itu perlu adanya pengembangan kompetensi guru agar

²Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kepribadian Guru Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani oleh siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hal. 17

bisa memberikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Bisa memposisikan dirinya sebagai guru yang baik dan berwibawa.

Adapun kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana dalam undang-undang Guru dan Dosen Nomor. 14 Tahun 2005 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesiannya, dan bahwasanya guru dituntut harus memiliki empat kompetensi, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.³ Dalam konteks kompetensi seorang guru, guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi guru. Namun, yang menjadi penekanan disini adalah kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru.

Guru merupakan seorang figur yang menempati posisi sentral dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena tanggung jawab ini, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Kepribadian seorang guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), kepribadian seorang guru juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh idolanya atau gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Kompetensi

³ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hal. 71.

kepribadian seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Oleh karena itu, guru dituntut agar memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan kualitas peserta didik.⁴

Menurut Zakiah Darajat menyebutkan bahwa

kompetensi kepribadian ini sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat dilihat dari segi penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila kepribadian seseorang baik, maka baik pula wibawa orang tersebut. Tentunya yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepribadian adalah pendidikan dan moral yang dimiliki. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik dan sebaliknya.⁵

Kompetensi ini mengkaji dedikasi dan loyalitas guru. Mereka harus tegar, dewasa, bijak, tegas, dapat menjadi contoh bagi peserta didik dan memiliki kepribadian mulia. Dalam hal ini Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).

⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 117-118

⁵ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 33.

Namun begitu, seseorang yang berstatus guru tidak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru dimata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Di media massa (cetak maupun elektronik) sering diberitakan tentang oknum-oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, sosial, dan amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya oleh guru. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal itu dilakukan anak didik sendiri.⁶

Seperti yang dijelaskan di atas, seorang guru harus bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Salah satunya kompetensi kepribadian. Kepribadian merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata *personality*. "Dalam kehidupan sehari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri; (2) kesan seseorang tentang diri anda atau orang lain; (3) fungsi-fungsi diri yang sehat atau bermasalah. Kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang."⁷

Dalam media massa baik elektronik maupun cetak sering terlihat dan di dengar terdapat oknum guru yang bertindak tidak sesuai dengan profesinya yang mulia, mulai dari tindak kekerasan hingga tindakan asusila. Hal tersebut merupakan tindakan yang sangat disayangkan terkait dengan gelar atau posisi mereka sebagai seorang yang digugu dan ditiru. Hal lain yang menjadi sorotan pada diri seorang guru terutama pada guru perempuan yaitu berkaitan dengan memakai perhiasan yang berlebihan seperti kalung, gelang, bahkan anting bagi guru laki-laki. Karena hal-hal tersebut akan sangat berdampak negatif pada murid yang sedang berada pada usia labil.

Hal-hal tersebut juga akan mempengaruhi persepsi masyarakat terkait kredibilitas sebagai seorang guru. Masalah kepribadian adalah suatu hal yang

⁶ Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 39

⁷Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 156.

sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain, baik tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadiannya. Terlebih lagi bagi seorang guru PAI, dimana dalam mata masyarakat guru PAI dan Budi Pekerti merupakan guru yang akan mengajarkan akhlak dan ajaran-ajaran yang baik bagi anak-anaknya. Masalah kepribadian ini merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Selain itu, menjadi seorang pendidik perlu untuk menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Realita yang ada saat ini, ada beberapa guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang kurang sopan. Hal ini dapat menjadi contoh untuk peserta didiknya, sehingga peserta didiknya juga meniru apa yang dikatakan oleh gurunya. Seorang guru merupakan panutan bagi peserta didiknya. Jadi apapun yang dilakukan, baik dalam hal tingkah laku, perkataan dan tindakan harus sesuai dengan kode etik dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, dari pengamatan awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Torjun Sampang, tidak sedikit dari siswa yang merasa senang saat tidak ada pelajaran atau guru yang saat itu sedang bertugas mengajar tidak masuk.⁸ Tentunya ini merupakan suatu permasalahan yang harus dibenahi bersama-sama. Saat seorang peserta didik merasa senang ketika gurunya tidak mengajar tentunya terdapat dua kemungkinan. Yang pertama karena memang murid tersebut malas belajar dan kemungkinan yang kedua datang dari gurunya. Mungkin saja cara guru tersebut dalam mengajar kurang menarik minat belajar peserta didiknya sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan.

⁸Observasi Awal pada tanggal 04-11-2019, pukul 09:30.

Dalam permasalahan ini berkaitan dengan kenyamanan siswa saat proses pembelajaran. Jika kita berbicara mengenai kenyamanan tentunya berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki oleh guru yang mengajar. Saat seorang guru mencerminkan kepribadian yang menyenangkan, lembut dan lain sebagainya bukan tidak mungkin siswa akan merasa betah dikelas dan tertarik pada pelajaran yang berlangsung.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi, bagaimana kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Torjun Sampang. Dimana dalam fenomena ini guru PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Torjun sampang terlihat sudah menampilkan diri sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sebagai contoh guru PAI dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Torjun telah menggunakan tutur kata yang sopan saat berkomunikasi, selain itu juga sudah berpenampilan menarik dan sopan.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi tentang kompetensi kepribadian guru. Yang mana judul dalam penelitian ini adalah “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Torjun Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian diatas Untuk mendapatkan arah penelitian yang lebih jelas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam aspek ketauladanan di SMA Negeri 1 Torjun Sampang?
2. Bagaimana kompetensi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam aspek kedisiplinan di SMA Negeri 1 Torjun?

3. Bagaimana cara mengembangkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Torjun Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam aspek ketauladan di SMA Negeri 1 Torjun.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam aspek kedisiplinan di SMA Negeri 1 Torjun.
3. Untuk mendeskripsikan cara mengembangkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Torjun Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan kajian tentang Kompetensi Kepribadian Guru.

Secara sosial penelitian ini berguna bagi semua kalangan terutama bagi semua komponen yang ada di SMA Negeri 1 Torjun Sampang. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kalangan diantaranya:

1. Bagi Kepala SMA Negeri 1 Torjun Sampang

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai salah satu acuan bagi kepala sekolah selaku *top leader* dalam mengembangkan kompetensi guru terutama dalam bidang kompetensi kepribadian.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Torjun Sampang

Dengan penelitian ini, dapat menjadi motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki. lebih meningkatkan lagi dalam hal memberikan pengajaran terhadap peserta didik. Dapat dijadikan acuan untuk lebih mengembangkan lagi keterampilan-keterampilan sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru tersebut.

3. Bagi Siswa di SMA Negeri 1 Torjun Sampang

Sebagai acuan untuk menambah kasanah keilmuan siswa terutama dalam hal kompetensi seorang guru, sehingga siswa mampu menilai cara mengajar guru apakah sudah sesuai dengan standar kompetensi atau masih perlu adanya peningkatan kompetensi.

4. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dengan penelitian ini, diharapkan salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa-mahasiswi dalam perkuliahan ataupun untuk kepentingan penelitian. Bagi mahasiswa agar memiliki manfaat sebagai masukan berupa temuan dalam sebuah penelitian ilmiah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti, sehingga dapat memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal kompetensi guru PAI dan budi pekerti.

E. Definisi Istilah

1. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia

dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁹

2. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan lain sebagainya.¹⁰
3. Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormnati agama lain.¹¹

Kompetensi kepribadian guru pendidikan agam Islam dan budi pekerti masuk pada ranah kompetensi keribadian guru secara umum dan untuk budi ekertinya itu sendiri merupakan peraturan dari kurikulum 2013 yang mana antara pendidikan agama Islam dan budi pekerti dijadikan dalam satu mata peajaran menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Jadi, kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan kemampuan personal guru pada aspek keteladan, kedisiplinan, berwibawa, berakhlak mulia, jujur, adil dan bijaksana serta bertanggung jawab.

⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 52.

¹⁰Jamil, *Guru Profesional*, hal. 106.

¹¹ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75.